

HUBUNGAN KAUSALITAS PENYALURAN KREDIT DENGAN KESEMPATAN KERJA PADA INDUSTRI KECIL DI KABUPATEN ACEH UTARA

Oleh:

Khairil Anwar¹⁾, Wahyuddin¹⁾

Email: khairil.anwar.semsi@gmail.com

¹⁾Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh

ABSTRACT

Research on causality relationship lending with employment opportunities in small industry in North Aceh aims: to determine the condition of existing small industrial potential for development, and analyze causal relationship between bank lending to small industries and cottage industries with employment opportunities in North Aceh . Time study for three months, from October to December 2012 by taking a sample of 175 small businesses from North Aceh district . Frequency data analysis performed using SPSS, while the statistical model of data analysis done with the Granger Causality tools E-views. The survey results found various small industrial exist, but only a few with the potential to be developed; craft businesses, services and trade. Causality between variables in connecting with employment loan demand shows that demand for credit which led to lack of job opportunities, not lead to employment demand for credit. The influence credit demand is still very small but statistically significant.

Key words: demand for credit, employment, small industry.

PENDAHULUAN

Industri kecil dan industri rumah tangga menjadi andalan pemerintah baik ditingkat nasional maupun daerah untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Geliat yang ada dan daya tahan industri kecil dan industri rumah tangga ini terbukti memberi kontribusi besar dalam memacu pertumbuhan ekonomi terutama dalam menyediakan lapangan kerja.

Pengembangan sektor industri di Provinsi Aceh khususnya Kabupaten Aceh Utara diperlukan langkah-langkah/kebijakan strategis yang komprehensif dan dipahami oleh semua pihak. Hal ini penting mengingat bahwa pembangunan sektor industri ke depan harus dilakukan dengan program-program yang selektif, dan memiliki sasaran yang jelas dan terukur (*measurable*). Apalagi didasarkan pada hasil pencermatan selama ini bahwa sektor ini sangat berperan didalam menentukan nasib kehidupan banyak pihak, terutama bagi tenaga kerja yang berdiam diperdesaan yang berusaha di sektor industri kecil/rumah tangga.

Lebih lanjut upaya untuk memajukan industry kecil diperlukan komitmen dan kerjasama semua pihak terutama pemerintah daerah dan juga lembaga keuangan. Sebagaimana diketahui bahwa kendala utama yang dihadapi industri kecil dan industri rumah tangga adalah dalam hal modal kerja. Sebenarnya pemerintah daerah telah berupaya untuk menjembatani permasalahan yang diharapi oleh industri kecil dan industri rumah tangga sebagai pihak yang kekurangan dana dengan pihak perbankan selaku pihak yang kelebihan dana untuk dapat

memperoleh kredit lunak sebagaimana diluncurkan program kredit *Peumakmu Nanggroe*, namun dalam kenyataannya seperti terjadi *Asymmetric Information* pada level paling bawah yaitu para pengusaha dalam industri kecil dan industri rumah tangga, sehingga kredit-kredit ini tidak dapat tersalurkan secara tepat sebagaimana yang diharapkan.

KAJIAN PUSTAKA

Thee (1993) mengemukakan bahwa pengembangan industri kecil adalah cara yang dinilai besar perannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri berskala kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran, mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, sehingga dengan demikian selain bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, pada gilirannya bisa mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan.

Wheelen dan Hunger (2002) berpendapat bahwa usaha kecil dioperasikan dan dimiliki secara independen, tidak dominan dalam daerahnya dan tidak menggunakan praktek-praktek inovatif. Tapi usaha yang bersifat kewirusahaan adalah usaha yang pada awalnya bertujuan untuk tumbuh dan menguntungkan serta dapat dikarakteristikan dengan praktek-praktek inovasi strategis.

Pengertian usaha kecil di Indonesia masih sangat beragam. Setidaknya ada lima instansi yang merumuskan usaha kecil dengan caranya masing-masing. Kelima instansi itu adalah Biro Pusat Statistik (BPS), Departemen Perindustrian, Bank Indonesia, Departemen Perdagangan serta Kamar Dagang dan Industri (Kadin). Pada kelima instansi itu, kecuali BPS, usaha kecil pada umumnya dirumuskan dengan menggunakan pendekatan finansial.

Biro Pusat Statistik (BPS) Indonesia menggambarkan bahwa perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 1 - 4 orang digolongkan sebagai industri kerajinan dan rumah tangga, perusahaan dengan tenaga kerja 5 - 19 orang sebagai industri kecil, perusahaan dengan tenaga kerja 20 - 99 orang sebagai industri sedang atau menengah, dan perusahaan dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang sebagai industri besar.

Departemen Perindustrian melalui Surat Keputusan Menteri Perindustrian No.286/M/SK/10/1989 dan Bank Indonesia, mendefinisikan usaha kecil berdasarkan nilai asetnya. Menurut kedua instansi ini, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah usaha yang asetnya (tidak termasuk tanah dan bangunannya), bernilai kurang dari Rp 600 juta. Departemen Perdagangan membatasi usaha kecil berdasarkan modal kerjanya. Menurut Departemen Perdagangan, usaha kecil adalah usaha (dagang) yang modal kerjanya bernilai kurang dari Rp 25 juta.

Sedangkan Kamar Dagang dan Industri (Kadin) terlebih dahulu membedakan usaha kecil menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah yang bergerak dalam bidang perdagangan, pertanian dan industri. Kelompok kedua adalah bergerak dalam bidang konstruksi. Menurut Kadin yang dimaksud dengan usaha kecil untuk kelompok pertama adalah yang memiliki modal kerja kurang dari Rp 600 juta. Adapaun untuk kelompok kedua yang dimaksud dengan usaha kecil adalah yang memiliki modal kerja kurang dari Rp 250 juta dan memiliki nilai usaha kurang dari Rp 1 milyar.

Berdasarkan pada kelima batasan tersebut dapat diketahui betapa sangat beragamnya pengertian usaha kecil yang kini berlaku di Indonesia. Di sisi lain pengertian

usaha mikro dan usaha kecil yang dirumuskan oleh Undang-Undang No.20/2008, adalah:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan dengan kriteria sebagai berikut :
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Hill (1990b) mendefinisikan industri kecil sebagai perusahaan dengan jumlah karyawan antara 5 sampai 49 karyawan. Pengertian industri kecil juga dapat dipandang dari segi jumlah produksi atau hasil penjualan (Hill, 1990a) atau dari segi nilai tambah (Hill, 1990b), tetapi ukuran perusahaan lebih sering dinyatakan dengan jumlah karyawan.

Kendati beberapa definisi mengenai usaha kecil namun agaknya usaha kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam. Pertama, tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.

Kedua, rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir. Ketiga, sebagian besar usaha kecil ditandai dengan belum dipunyainya status badan hukum. Keempat, dilihat menurut golongan industri tampak bahwa hampir sepertiga bagian dari seluruh industri kecil bergerak pada kelompok usaha industri makanan, minuman dan tembakau (ISIC31), diikuti oleh kelompok industri barang galian bukan logam (ISIC36), industri tekstil (ISIC32), dan industri kayu, bambu, rotan, rumput dan sejenisnya termasuk perabotan rumah tangga (ISIC33). masing-masing berkisar antara 21% hingga 22% dari seluruh industri kecil yang ada. Sedangkan yang bergerak pada kelompok usaha industri kertas (ISIC34) dan kimia (ISIC35) relatif masih sangat sedikit sekali yaitu kurang dari 1%, (Kuncoro, 2008).

Usaha kecil dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu mereka yang langsung berhubungan dengan konsumen akhir (barang atau jasa konsumsi atau final) dan mereka yang berhubungan dengan perusahaan lain sebagai pemasok, sub kontrak dan lain-lain (Dirjen ILMK, 1997).

Definisi usaha kecil menurut Suryana (2001) umumnya mencantumkan karakteristik perusahaan yang tergolong usaha kecil: 1) biasanya bersifat bebas, tidak terikat dengan identitas bisnis lain, misalnya sebagai cabang, anak perusahaan, atau divisi dari

perusahaan yang lebih besar, 2) biasanya sepenuhnya dikendalikan oleh pemiliknya yang biasanya adalah owner-manager yang memberikan kontribusi kepada hampir semua hal, tidak hanya terbatas pada modal kerja, 3) otoritas pengambilan keputusan dipegang penuh oleh pemilik usaha.

Dari uraian di atas mengenai usaha kecil dan ciri-cirinya, maka dapat diperoleh gambaran bahwa usaha kecil mempunyai investasi modal yang relatif kecil, dengan keterampilan yang dimiliki bersifat turun temurun serta dengan penggunaan teknologi yang masih sederhana. Pembangunan di bidang usaha kecil yang lebih mengutamakan pemerataan kesempatan kerja perlu untuk lebih ditingkatkan melalui pembinaan yang teratur dan juga melalui penyempurnaan pengaturan serta pengembangan usaha.

Terlepas dari keragaman pengertian itu, kiranya penting untuk diketahui adalah karakteristik atau ciri-ciri usaha kecil secara umum. Berdasarkan studi-studi yang dilakukan Mitzer serta Musselman dan Hugehs (Sutojo dkk, 1994), dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri umum usaha kecil dalam garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan cenderung tidak formal dan jarang yang memiliki rencana usaha.
2. Struktur organisasi bersifat sederhana.
3. Jumlah tenaga terbatas dengan pembagian kerja yang longgar.
4. Kebanyakan tidak melakukan pemisahan antara kekayaan pribadi dengan kekayaan perusahaan.
5. Sistem akuntansi kurang baik, bahkan kadang-kadang tidak memilikinya sama sekali.
6. Skala ekonomi terlalu kecil sehingga sukar menekan biaya.
7. Kemampuan pemasaran serta diversifikasi pasar cenderung terbatas.
8. Margin keuntungan sangat tipis.

Di samping itu, usaha kecil dapat memainkan peranan penting untuk menjaga dinamika pertumbuhan dan perluasan manfaat ekonomi bagi masyarakat luas. Usaha kecil berperan bukan saja pada aspek sosial seperti pengentasan kemiskinan, pemerataan kesempatan kerja, tetapi juga dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi pada sektor industri dan ekspor.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan pada kajian dan analisis hubungan kausalitas antara penyaluran kredit pada industri kecil dan industri rumah tangga dengan kesempatan kerja, sehingga dari hasil kajian ini akan tergambar industri kecil dan industri rumah tangga yang berpotensi untuk dikembangkan. Fokus kajian dan analisis adalah pada usaha aneka industri kecil dan industri rumah tangga. Lokasi studi adalah di Kabupaten Aceh Utara. Waktu penelitian 3 (tiga) bulan di mulai dari minggu ketiga bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2012.

Sampel Penelitian

Populasi didalam studi ini adalah para pelaku usaha industri kecil dan industri rumah tangga yang ada di Kabupaten Aceh Utara, terutama yang berusaha di sub sektor aneka industri dan industri kecil/rumah tangga. Populasi industri kecil/ industri rumah tangga di Kabupaten Aceh Utara berjumlah 1.301 industri. Dari populasi yang ada selanjutnya dipilih sampel secara *non probabilitas*. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 175 usaha, dengan pertimbangan wilayah

yang luas meliputi 27 Kecamatan. Selain itu, juga dipilih sejumlah informan, yang merupakan para pengambil kebijakan pembangunan sektor industri dari Kabupaten Aceh Utara, juga dari pihak perbankan.

Metode Analisis Data

Data yang berhasil dihimpun di lapangan akan dirapikan, ditabulasi, dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Untuk keperluan pembuktian keabsahan kajian secara statistik dan mengetahui arah hubungan antara variabel kredit (Cr) dengan variabel tenaga kerja (TK) akan dilakukan uji *Granger Causality* dengan alat Bantu pengolahan data Program E-Views 5. Adapun model analisis sebagai berikut:

$$Cr_t = \sum_{i=1}^n \alpha_i TK_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_j Cr_{t-j} + \mu_{1t}$$

$$TK_t = \sum_{i=1}^n \theta_i TK_{t-i} + \sum_{j=1}^n \gamma_j Cr_{t-j} + \mu_{2t}$$

Dari kedua persamaan tersebut dapat dibedakan 4 hubungan antar variabel, yaitu:

1. Kausalitas searah antara TK ke Cr, jika:

$$\sum \alpha_i \neq 0 \text{ dan } \sum \gamma_i = 0$$

Bahwa penyerapan tenaga kerja yang mempengaruhi permintaan kredit pada industri kecil/industri rumah tangga.

2. Kausalitas searah antara Cr ke TK, jika:

$$\sum \gamma_i \neq 0 \text{ dan } \sum \alpha_i = 0$$

Bahwa permintaan kredit yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil/industri rumah tangga.

3. Causalitas bilateral (dua arah) antara Cr dan TK, jika:

$$\sum \alpha_i \neq 0 \text{ dan } \sum \gamma_i \neq 0$$

Bahwa penyerapan tenaga kerja dan permintaan kredit saling mempengaruhi masing-masing variabel pada industri kecil/industri rumah tangga.

4. Tidak saling berhubungan (independen), jika:

$$\sum \alpha_i = 0 \text{ dan } \sum \gamma_i = 0$$

Bahwa penyerapan tenaga kerja dan permintaan kredit tidak saling mempengaruhi masing-masing variabel pada industri kecil/industri rumah tangga.

HASIL PENELITIAN

Hubungan Penyaluran Kredit dengan Kesempatan Kerja

Hubungan antar variabel ekonomi adakalanya tidak mutlak berlaku satu arah, hal inilah yang sering menyebabkan adanya kesalahan-kesalahan dalam membuat penaksiran suatu variabel dalam menjelaskan pengaruh maupun hubungannya dengan variabel lain. Untuk meminimalisir suatu kesalahan dalam menentukan variabel yang mempengaruhi dan dipengaruhi menyangkut dengan variabel permintaan kredit dan kesempatan kerja, maka pengujian awal dilakukan dengan uji *Granger Causality* sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Dalam pengujian Granger Causality tujuan utamanya adalah melihat arah hubungan sebab akibat antara variabel permintaan kredit dengan kesempatan kerja. Hasil pengujian sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1:
Hasil Uji Granger Causality

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 12/20/12 Time: 21:47			
Sample: 1 175			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
TK does not Granger Cause Cr	175	2.07267	0.14541
Cr does not Granger Cause TK		100.663	3.0E-13

Sumber: Output E-Views (diolah), 2012

Dari hasil pengolahan data dengan program E-Views menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja (TK) tidak mempengaruhi permintaan kredit (Cr) hal ini terlihat dari nilai F yang relatif kecil dengan nilai probabilitas 0,14541 lebih besar dibandingkan dengan nilai probabilitas α 0,05. Dilain pihak justru permintaan kredit yang mempengaruhi kesempatan kerja, hal ini dibuktikan dengan nilai statistik F sebesar 100,663 dengan probabilitas 3,0E-13 lebih kecil dibandingkan dengan nilai probabilitas α 0,05.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pada industri kecil/rumah tangga di Kabupaten Aceh Utara, semakin bertambah modal kerja dari permintaan kredit maka permintaan terhadap tambahan tenaga kerja juga semakin besar. Sebaliknya tambahan penggunaan tenaga kerja belum tentu menyebabkan pengusaha pada industri kecil/industri rumah tangga melakukan permintaan kredit.

Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap Kesempatan Kerja

Setelah diketahui hubungan antara variabel permintaan kredit dengan kesempatan kerja, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji regresi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kredit terhadap kesempatan kerja pada industri kecil/industri rumah tangga di Kabupaten Aceh Utara. Adapun hasil pengujian regresi dengan memformulasikan variabel tenaga kerja sebagai dependen variabel dan permintaan kredit sebagai independen variabel diperoleh hasil sebagaimana ditampilkan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2:
Hasil uji Regresi

Dependent Variable: TK				
Method: Least Squares				
Date: 12/20/12 Time: 23:08				
Sample (adjusted): 13 23				
Included observations: 25 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.485876	0.424586	10.56529	0.0000
CR	1.68E-07	1.60E-08	10.44344	0.0000
R-squared	0.825844	Mean dependent var		8.240000
Adjusted R-squared	0.818272	S.D. dependent var		2.650157
S.E. of regression	1.129750	Akaike info criterion		3.158489
Sum squared resid	29.35573	Schwarz criterion		3.255999
Log likelihood	-37.48111	F-statistic		109.0655
Durbin-Watson stat	0.582653	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Output E-Views (diolah), 2012

Dari hasil pengolahan data dijumpai nilai konstanta sebesar 4,485876 dapat diinterpretasikan bahwa tanpa adanya permintaan kredit rata-rata penggunaan tenaga kerja pada industri kecil/industri rumah tangga sebanyak 4,49 (5 orang). Sementara koefisien variabel permintaan kredit dijumpai sebesar 1,68E-07 yang berarti bahwa tambahan modal kerja dari permintaan kredit sebesar Rp.1.000.000 pada industri kecil hanya berpengaruh tambahan tenaga kerja sebesar 0,00000168 orang tenaga kerja.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh kredit terhadap kesempatan kerja pada industri kecil/industri rumah tangga masih sangat rendah. Namun demikian secara statistik pengaruhnya signifikan dimana dari pengujian statistik t dijumpai nilai t hitung dan F hitung lebih besar dari t tabel dan F tabel pada derajat signifikansi α 0,05. Nilai t hitung sebagaimana ditampilkan dalam tabel 2 sebesar 10,44344 dengan nilai probabilitas 0,000 sedangkan t tabel pada $df = 23$ sebesar 2,069. Dengan demikian menunjukkan bahwa walaupun pengaruh kredit terhadap kesempatan kerja pada industri kecil/industri rumah tangga masih sangat rendah namun signifikan secara statistik.

Dari hasil pengujian sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2 juga dijumpai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,825844 yang bermakna bahwa variansi kemampuan variabel permintaan kredit (Cr) dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap kesempatan kerja (TK) pada industri kecil/industri rumah tangga di Kabupaten Aceh Utara sebesar 82,58 persen. Sisanya sebesar 17,42 dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diuji.

Hasil dari pengujian ini memungkinkan adanya bias, hal ini disebabkan bahwa tidak semua industri kecil/industri rumah tangga yang dijadikan sampel studi yang memanfaatkan fasilitas kredit dengan berbagai permasalahan sebagaimana dibahas pada subbagian sebelumnya sehingga dari 175 sampel hanya dijumpai sebanyak 25 sampel yang telah mempunyai akses kredit kepada bank dan lembaga keuangan lainnya. Model di atas hanya mengestimasi dari 25

sampel yang mempunyai akses kredit, hal inilah yang kemungkinan dapat menyebabkan generalisasi hasil studi menjadi bias.

KESIMPULAN

Dalam menghubungkan kausalitas antara variabel permintaan kredit dengan kesempatan kerja menunjukkan bahwa permintaan kredit yang menyebabkan adanya kesempatan kerja, bukan sebaliknya. Adapun pengaruh permintaan kredit ini masih sangat kecil namun signifikan secara statistik.

REKOMENDASI

1. Pemerintah lebih memperhatikan usaha rumah tangga/industri kecil karena usaha ini memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian, untuk itu kendala dan masalah yang mereka hadapi sebaiknya ditindaklanjuti dengan cepat. Seperti untuk urusan modal, sebaiknya akses para pengusaha kecil ini ke perbankan di permudah, walaupun secara normatif peraturan sudah dianggap mudah namun di lapangan yang terjadi banyak kendala yang dihadapi oleh para pengusaha untuk mendapatkan modal dari lembaga keuangan.
2. Adanya perhatian dari usaha besar untuk bermitra dengan usaha kecil. Untuk itu perlu ada kebijakan dari pemerintah yang mendorong kemitraan ini sehingga masalah yang dihadapi oleh usaha kecil seperti pemasaran, pengembangan sumber daya dan kualitas produk dapat diatasi.
3. Adanya perhatian khusus dari pemerintah untuk produk yang potensial dikembangkan bagi usaha rumah tangga/industri kecil sehingga dapat meningkatkan nilai dari produk yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiara, Alessandra De and Antonio Minguzzi. 2002. "Success Factors in SMEs' Internationalization Processes: An Italian Investigation", *Journal of Small Business Management*, 40 (2): 144-153
- Drucker, Peter F. 1985. *Inovasi dan Kewiraswastaan*, terjemahan, Rusjdi Naif, Erlangga, Jakarta.
- Gosh, B.C.; Tan Wee Liang; Tan Teck Meng; Chan, Ben. 2001. The Key Success Factors, Distinctive Capabilities, and Strategic Thrust of Top SMEs in Singapore, *Journal of Business Research*, 51 : 209 – 221
- Hill, G.T.M., Snow, C.C., and Kandemir, D. 1990. "The Role of Entrepreneurship in building Cultural Competitiveness in Different Organizational Types", *Journal of Management*, 29 (3): 401 - 426.
- Maholtra, N.K. 1996. *Marketing Research : Analysis Applied Orientation*, Second Edition, Prentice Hall International Inc., New Jersey.
- Sekaran, Uma. 1992. *Research Methods For Business : A Skill-Bulding Approach*, John Wiley & Sons, New York.

- Singarimbun, Masri, Efendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survey*, Cetakan kedua, LP3ES, Jakarta.
- Suryana. 2001. *Kewirausahaan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Thee, Robert D. and Michael P. Peters. 1998. *Entrepreneurship*, Fourth Edition, Mc Graw Hill, Boston
- Umar, Husein. 1999. *Riset Strategi Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2008 Tentang, Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah.
- Wheelen, Thomas L., and J. David Hunger. 2002. *Strategic Management and Business Policy*, Eight Edition, Pearson Education, New Jersey.